

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENCEGAHAN DISKRIMINASI DAN *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

Rima Adha Wulandari^{1*}, Mahmud Yunus², Dira Kusuma Wardani³, Jeanice Margaretha Sibuea⁴, Heny Paramita⁵

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: rimaadhawulandari21@gmail.com

Article History:

Submitted : 17-06-2025

Received : 17-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted : 29-07-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study aims to analyze the role of multicultural education in preventing discrimination and bullying at SDN Pejagalan 03 Jakarta. A qualitative approach was used with techniques including observation, interviews, and documentation to gather in-depth data. The results of the study indicate that verbal bullying is the most dominant form of violence in this school. The implementation of multicultural education is carried out through various approaches, such as value-based inclusive learning, fostering mutual respect, and close collaboration between the school, parents, and the Violence Prevention and Handling Team (TPPK). As a result, multicultural education has proven to be effective in shaping positive attitudes among students and creating a more inclusive, safe school environment that supports students' social-emotional development. This study recommends strengthening multicultural education programs as a strategy to prevent violence and discrimination in elementary schools to create a more harmonious and tolerant atmosphere.*

Keywords:

Bullying, Discrimination, Elementary School, Multicultural Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam mencegah diskriminasi dan bullying di SDN Pejagalan 03 Jakarta. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan di sekolah ini. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai-nilai inklusivitas, pembiasaan sikap saling menghargai, serta kerja sama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Hasilnya, pendidikan multikultural terbukti efektif dalam membentuk sikap positif antar siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, serta mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar program pendidikan multikultural diperkuat sebagai strategi pencegahan kekerasan dan diskriminasi di sekolah dasar untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis dan toleran.

Kata Kunci :

Bullying, Diskriminatif, Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Keberagaman yang dimaksud mencakup berbagai aspek, seperti perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Menurut Rumahuru & Talapun (2021) dan Fahrudin et al. (2021), keberagaman ini sering kali membawa dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan potensi konflik. Pada jenjang sekolah dasar, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak, keberagaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat mengarah pada diskriminasi dan perilaku perundungan di kalangan siswa.

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah serius yang harus mendapatkan perhatian khusus, terutama di lingkungan sekolah dasar. Dalam banyak kasus, perundungan berawal dari ketidaktahuan anak tentang pentingnya menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Retnasari & Hidayah (2019) dan Putri et al., (2025) mengungkapkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung toleransi dan pengertian terhadap keberagaman cenderung terlibat dalam perilaku diskriminatif dan *bullying*. Suneki et al. (2022) dan Khoeriyah et al. (2022) juga menyatakan bahwa sekolah dasar adalah tahap krusial dalam pembentukan sikap anak terhadap orang lain. Jika keberagaman tidak diajarkan dengan baik, maka konflik sosial dan perilaku kekerasan seperti *bullying* akan lebih sulit dihindari.

Keberagaman di sekolah tidak hanya terkait dengan perbedaan fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang dibawa oleh setiap individu. Jika tidak ada pemahaman yang mendalam tentang keberagaman ini, maka akan mudah timbul ketegangan antar siswa. Barokah et al. (2024) dan Konay & Saingo (2025) menjelaskan bahwa diskriminasi dan *bullying* dapat terjadi karena anak-anak merasa terancam atau tidak diterima oleh kelompok sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengelola keberagaman dengan cara yang positif, agar anak-anak dapat saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

Multikulturalisme sebagai paham yang menghargai perbedaan budaya memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan (Marlinda et al., 2025). Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural akan mempromosikan sikap saling menghormati antar individu dari berbagai latar belakang. Hermawan et al. (2020) dan Huda et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan multikultural memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan memahami berbagai budaya yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman.

Masyarakat multikultural terdiri atas komunitas-komunitas dengan nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang sangat beragam, seperti yang dijelaskan oleh Jannah & Yani (2023). Keberagaman ini bukanlah hal yang mudah untuk diterima oleh semua pihak, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup harmonis dalam perbedaan. Dengan mengenalkan konsep multikulturalisme sejak

dini, siswa akan dapat memandang perbedaan sebagai hal yang wajar dan tidak perlu ditakuti atau dijauhi.

Di sekolah dasar, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Menurut Zamroni et al. (2024), penerapan pendidikan multikultural dapat mengurangi potensi terjadinya diskriminasi dan *bullying*, karena siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan. Dengan mengajarkan siswa untuk menghormati satu sama lain, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang mereka.

Fenomena *bullying* di sekolah dasar masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data dari *International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan bahwa sekitar 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah (Eliasa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah, khususnya perundungan, merupakan masalah yang sangat umum dihadapi oleh anak-anak Indonesia. Tidak hanya itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat banyaknya kasus kekerasan di sekolah yang melibatkan siswa usia sekolah dasar, baik sebagai korban maupun pelaku (Afrianto & Ash-Shiddiqy, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah sangat beragam. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan, di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung keharmonisan sosial cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan (Zakiyah et al., 2017). Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi sikap anak terhadap perbedaan. Selain itu, media massa dan media sosial juga turut berperan dalam membentuk pandangan anak-anak terhadap orang lain, baik positif maupun negatif.

Pendidikan multikultural dapat menawarkan solusi yang komprehensif dalam menangani masalah *bullying* dan diskriminasi di sekolah dasar. Ariyani et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan konsep keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan. Dengan cara ini, pendidikan multikultural mampu mengubah cara pandang siswa terhadap keberagaman dan mendorong mereka untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun ada perbedaan.

Selain itu, implementasi pendidikan multikultural di sekolah juga harus melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Hidayat et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga pada peran aktif orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan.

Melalui pendidikan multikultural, sekolah dapat menjadi ruang yang aman bagi semua siswa, di mana mereka dapat belajar tanpa takut dihakimi atau dijauhi karena perbedaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan dan memperkuat program pendidikan multikultural. Program tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sosial yang ada di sekolah, agar dapat menciptakan suasana yang inklusif dan bebas dari kekerasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam mencegah diskriminasi dan *bullying* di sekolah dasar. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi seluruh siswa. Dengan memahami peran pendidikan multikultural, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengurangi kasus *bullying* dan diskriminasi di sekolah dasar, serta membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan empatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah *bullying* dan diskriminasi di sekolah dasar (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konteks sosial dan pengalaman subjek secara langsung. Penelitian dilaksanakan di SDN Pejagalan 03 Jakarta Utara pada tanggal 2 Mei 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan multikultural secara sistematis. Informan penelitian meliputi satu kepala sekolah, dua guru kelas, ketua Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta dua siswa kelas VI. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi partisipatif, dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi antar siswa, dan kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman; 2) Wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi informasi mendalam melalui pertanyaan terbuka kepada para informan; 3) Dokumentasi, yang mencakup foto kegiatan, catatan sekolah, serta materi visual seperti poster kampanye *anti-bullying*.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan seleksi informasi penting; (2) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan terpercaya (Moleong, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk - Bentuk *Bullying* yang Ditemukan

Berdasarkan hasil analisis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Pejagalan 03, ditemukan bahwa perundungan (*bullying*) yang paling dominan terjadi adalah perundungan secara verbal. Bentuk verbal *bullying* yang paling sering teridentifikasi di antaranya adalah penghinaan terhadap fisik teman, seperti komentar negatif mengenai penampilan atau bentuk tubuh seseorang. Selain itu, ejekan yang menyebut nama orang tua dengan kata-kata tidak pantas juga menjadi bagian dari perilaku perundungan verbal yang sering terjadi. Siswa juga kerap menggunakan kata-kata kasar yang menyerupai binatang, yang secara langsung merendahkan martabat korban. Umpatan atau makian yang tidak semestinya diucapkan oleh siswa sekolah dasar juga tercatat sebagai bagian dari perilaku verbal *bullying* yang ditemukan. Perundungan verbal ini bukan hanya terjadi antar teman

sebayanya, tetapi juga mencerminkan adanya masalah dalam hal pengendalian diri dan pemahaman nilai-nilai saling menghargai di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi yang lebih intensif untuk menanggulangi perundungan verbal dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif.

Ketua Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) menyampaikan bahwa kasus bullying verbal merupakan tantangan yang terus muncul di lingkungan sekolah. Ia menekankan bahwa anak-anak sering kali tidak menyadari bahwa perkataan mereka memiliki dampak negatif terhadap psikologis temannya. Dalam wawancaranya, Ketua TPPK menyatakan, *"Anak-anak meniru ucapan yang mereka dengar di rumah atau dari media sosial. Kebiasaan mengejek dengan kata-kata tidak sopan sering dianggap sebagai candaan, padahal itu melukai temannya."* Hal ini didukung dengan pernyataan dari dua siswa kelas 6 yang mengungkapkan bahwa mereka pernah menyaksikan teman mereka mengalami perundungan secara verbal. Salah satu dari mereka menyebut, *"Teman saya dipanggil dengan nama orang tuanya secara mengejek."*

Bullying verbal mendominasi bentuk kekerasan yang ditemukan di sekolah, seperti ejekan, penghinaan fisik, serta penyebutan nama orang tua dengan nada melecehkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki empati sosial yang rendah terhadap teman sebayanya. Menurut Olweus (1993), *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk verbal adalah salah satu tipe *bullying* yang paling sulit dideteksi karena sering disamarkan sebagai candaan. Temuan ini diperkuat oleh Candrawati dan Setyawan (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Maka, penanganan melalui pendekatan yang menanamkan nilai empati dan kontrol sosial sejak dini sangat penting.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, fenomena ini dapat dipahami sebagai tantangan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan konsep keberagaman secara teoritik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman nyata dan pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan empati siswa, yang menjadi bekal penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan bebas dari praktik diskriminatif (Zamroni et al., 2024). Di SDN Pejagalan 03 upaya untuk mengurangi praktik *bullying* tidak hanya dilakukan melalui penanganan kasus, tetapi lebih jauh melalui pencegahan yang berbasis nilai-nilai multikultural.

2. Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural di SDN Pejagalan 03 tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran tertentu, melainkan telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kegiatan belajar dan budaya sekolah. Pendekatan ini mencakup penerapan kurikulum yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman, serta memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi dari masyarakat yang berbeda. Selain itu, pendidikan multikultural juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler, seperti program ekstrakurikuler yang melibatkan keragaman budaya, seni, dan olahraga, yang memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari latar belakang yang berbeda. Secara kultural, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif

dengan membiasakan perilaku saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik melalui peraturan sekolah maupun interaksi sehari-hari antar siswa dan guru. Semua aspek ini saling mendukung dalam membangun kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural di SDN Pejagalan 03 bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, sekolah berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang akan membentuk sikap positif siswa terhadap masyarakat yang majemuk.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah melalui penanaman nilai-nilai keberagaman dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas VI menjelaskan bahwa ia rutin memutar film-film pendek bertema kemanusiaan dan toleransi yang bersumber dari platform digital seperti *YouTube*. Setelah menonton film, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana reflektif untuk membangun kesadaran sosial siswa terhadap isu diskriminasi, perbedaan latar belakang, dan pentingnya menghormati sesama. Dalam diskusi yang difasilitasi guru, siswa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, serta menanggapi berbagai situasi yang berkaitan dengan keberagaman. Strategi ini membuat siswa belajar memahami sudut pandang orang lain dan memunculkan rasa empati yang mendalam.

Selain itu, guru juga menerapkan metode bermain peran (*role playing*) berdasarkan kisah nyata yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, dan latar sosial ekonomi. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal keberagaman secara kognitif, tetapi juga merasakan pengalaman emosional dalam situasi sosial tertentu. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sesuatu yang dapat dipahami dan dihargai. Pak Djoko sebagai guru kelas, serta ketua dari TPPK menyampaikan, "Dengan cara ini, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan dan membangun solidaritas."

Strategi lainnya yang diterapkan di SDN Pejagalan 03 adalah pembentukan kelompok belajar heterogen, yaitu kelompok kerja atau diskusi yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun budaya. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam situasi yang menantang, di mana mereka harus belajar menghargai perbedaan dan menemukan cara untuk berkomunikasi dengan teman yang memiliki pandangan serta metode belajar yang berbeda. Tujuan utama dari pembentukan kelompok heterogen ini adalah agar setiap siswa terbiasa berinteraksi dengan teman sekelas yang berasal dari latar belakang yang beragam, serta belajar untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang penting dalam membangun rasa saling menghargai dan toleransi. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan budaya, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Kelompok belajar heterogen menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam jangka panjang, strategi ini diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Di luar kelas, strategi pendidikan multikultural juga diterapkan melalui kegiatan seni dan budaya yang bersifat inklusif. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan pentas seni pada perayaan Hari Pendidikan Nasional, di mana semua siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 diberi kesempatan untuk tampil, mengekspresikan diri, dan memperkenalkan kekayaan budaya yang beragam. Penampilan siswa mencakup beragam bentuk seni seperti pantomim, musik, tari daerah, dan permainan tradisional. Tidak ada perlakuan istimewa ataupun diskriminasi, semua siswa diperlakukan setara dan didorong untuk saling menghargai penampilan temannya. Melalui kegiatan ini, keberagaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirayakan secara aktif oleh seluruh warga sekolah.

Selain pendekatan pembelajaran dan budaya sekolah, SDN Pejagalan 03 juga menerapkan kebijakan keagamaan yang inklusif. Sekolah menyediakan waktu dan ruang khusus bagi siswa beragama non-Muslim untuk beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan bersama guru agamanya masing-masing, terutama pada hari Jumat saat siswa Muslim melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Praktik ini mencerminkan prinsip inklusivitas yang menghormati keyakinan setiap individu dan memberikan ruang yang adil bagi semua agama untuk diekspresikan. Dengan memberi tempat bagi seluruh keyakinan, sekolah telah menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai pluralitas.

Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di SDN Pejagalan 03 bukan hanya bersifat simbolik, melainkan sistematis dan menyeluruh. Strategi dirancang untuk membentuk perilaku dan karakter siswa agar terbiasa hidup dalam keberagaman, serta mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan positif. Erviana dan Laila (2018) menyebutkan bahwa melalui pendidikan multikultural, siswa maupun masyarakat akan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi SDN Pejagalan 03 dalam upaya pencegahan perilaku diskriminatif dan *bullying*, serta membangun budaya sekolah yang humanis, toleran, dan inklusif.

Implementasi pendidikan multikultural di SDN Pejagalan 03 mengintegrasikan aspek kurikuler (film, diskusi, *role playing*), kokurikuler (pentas seni), dan kultural (kelompok belajar heterogen), yang semuanya berfungsi membangun pengalaman langsung siswa dalam memahami keberagaman. Banks (2004) dalam teorinya tentang "*Dimensions of Multicultural Education*" menyebutkan bahwa pengajaran multikultural yang efektif melibatkan lima dimensi: integrasi konten, proses konstruktif pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah. Strategi di SDN Pejagalan 03 mencerminkan semua elemen tersebut. Studi oleh Ambarwati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran efektif menurunkan frekuensi perilaku *bullying* dan meningkatkan sikap toleran siswa di sekolah dasar.

3. Peran TPPK dan Kolaborasi Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di SDN Pejagalan 03 merupakan langkah strategis yang diwajibkan oleh Dinas Pendidikan sebagai respons terhadap maraknya kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar. Tim ini beranggotakan tujuh orang yang terdiri dari lima guru, satu komite sekolah, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama. Keanggotaan TPPK ini dirancang agar

mampu menjangkau aspek pendidikan, lingkungan, serta hubungan eksternal secara terpadu. Peran utama TPPK tidak hanya sebatas menangani kasus-kasus yang telah terjadi, melainkan juga melakukan upaya pencegahan yang terstruktur dan berkelanjutan. TPPK berfungsi sebagai garda depan dalam pemetaan potensi kekerasan, penanganan insiden, serta sebagai penghubung antara sekolah dengan Dinas Pendidikan dan instansi terkait lainnya.

Penanganan *bullying* tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh sekolah, melainkan harus dilakukan melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama aktif terus dilakukan oleh Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dengan berbagai pihak eksternal, seperti orang tua siswa, komite sekolah, kepolisian sektor setempat, dan puskesmas, agar strategi penanganan yang komprehensif dapat disusun. Misalnya, sosialisasi mengenai pencegahan *bullying* diselenggarakan secara berkala oleh pihak sekolah bagi para orang tua, dan materi parenting mengenai pola komunikasi yang sehat serta empati di rumah juga dibagikan. Dengan kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat dilibatkan sebagai mitra utama dalam pembentukan karakter anak sejak dari lingkungan keluarga.

Pendekatan preventif juga dilakukan melalui kegiatan literasi visual dan kampanye moral yang melibatkan siswa secara aktif. Hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan berbagai bentuk keterlibatan sekolah dalam menyuarakan pesan *anti-bullying*, seperti poster-poster buatan siswa bertema "*Stop Bullying*" yang ditempel di sudut-sudut strategis sekolah. Poster-poster ini tidak hanya menjadi pajangan simbolik, tetapi juga menjadi media edukatif yang menyuarakan aspirasi dan sikap siswa terhadap pentingnya saling menghormati dan menolak segala bentuk kekerasan.

Kegiatan sosialisasi, kampanye moral, dan kolaborasi lintas pihak ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Kebijakan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan perlu disosialisasikan kepada publik yang ikut terlibat dalam kebijakan ini, terutama kepada pendidik, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali. Dengan demikian, peran TPPK di SDN Pejagalan 03 tidak hanya bersifat reaktif dalam menyelesaikan kasus perundungan, tetapi telah bergerak ke arah upaya pencegahan dan transformatif. Strategi yang dijalankan menempatkan sekolah sebagai ruang yang aman, ramah, dan mendidik, sekaligus memperkuat jejaring kerja sama antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) tidak hanya bertugas secara reaktif menangani kasus, tetapi juga menjalankan fungsi preventif melalui kampanye moral dan kerja sama dengan orang tua, polisi, dan puskesmas. Menurut teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk mikrosistem (keluarga dan sekolah) serta mesosistem (hubungan antar lembaga). Maka, sinergi antar lembaga eksternal sangat penting dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Triyono et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan lembaga sosial mampu membangun lingkungan yang aman, menumbuhkan solidaritas, serta memperkuat kontrol sosial positif di kalangan siswa.

4. Persepsi Siswa terhadap Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa, yaitu satu laki-laki inisial nama (A) dan satu perempuan inisial nama (T) dari kelas 6 SD. Menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagaman telah mulai terinternalisasi dalam pola pikir dan sikap mereka. Keduanya menyampaikan bahwa mereka memiliki teman dari latar belakang suku, agama, serta gaya berbicara dan kebiasaan yang berbeda. Meski berasal dari latar yang beragam, mereka tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai hambatan untuk berteman, melainkan sebagai kekayaan yang membuat pergaulan lebih menarik dan saling melengkapi.

Kedua siswa tersebut menyebutkan bahwa mereka sering memperoleh pembelajaran mengenai keberagaman melalui beberapa mata pelajaran, antara lain PPKn, Pendidikan Agama, dan IPS. Dalam mata pelajaran tersebut, mereka diajarkan tentang pentingnya saling menghormati perbedaan agama, suku bangsa, budaya, dan kebiasaan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dalam pelajaran IPS, mereka belajar tentang keragaman budaya di Indonesia dan bagaimana sikap yang tepat dalam menyikapi perbedaan. Di pelajaran PPKn, mereka dilatih untuk menerapkan nilai gotong royong dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi ini secara langsung membentuk pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai, bukan diseragamkan.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pemahaman terhadap keberagaman juga diperkuat melalui aktivitas sekolah yang melibatkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang berbeda, seperti kerja bakti kelas, piket harian, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, serta berbagai proyek kelompok. Kegiatan ini mendorong mereka untuk bekerja sama dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman dan menjadi pembelajaran mengenai pentingnya solidaritas, komunikasi, dan toleransi dalam interaksi sosial. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya yang memperlihatkan berbagai kekayaan tradisi daerah. Pengalaman semacam ini dapat memperkuat keyakinan siswa bahwa keberagaman adalah kekuatan yang menyatukan.

Wawancara dengan dua siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menginternalisasi nilai keberagaman dan menganggap perbedaan sebagai hal yang memperkaya pertemanan. Mereka juga mengaitkan pelajaran keberagaman dengan aktivitas kelas seperti kerja kelompok, piket bersama, dan seni budaya. Menurut Nieto (2010), pendidikan multikultural bukan hanya soal transfer pengetahuan budaya, tetapi juga pembentukan identitas dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang mendorong interaksi antarsiswa lintas latar belakang sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap inklusif. Suarlin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam lingkungan belajar multikultural menunjukkan tingkat empati sosial lebih tinggi dan cenderung menolak tindakan bullying.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan teoritis bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar strategi pengajaran, tetapi juga merupakan alat transformatif yang efektif untuk membentuk ekosistem sekolah yang toleran dan aman. Melalui implementasi yang tepat, pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan diterima dengan baik oleh semua pihak. Dukungan dari teori-teori utama, seperti teori Banks, Bronfenbrenner, dan Nieto, memberikan landasan ilmiah yang kuat bahwa pendekatan pendidikan ini harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Banks menekankan pentingnya mengintegrasikan keberagaman dalam

kurikulum dan pengalaman belajar, sedangkan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung harus melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk keluarga dan komunitas sekitar. Nieto, di sisi lain, menekankan perlunya pendidikan yang merayakan perbedaan, bukan hanya mentolerirnya, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural di sekolah harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan perubahan yang mendalam. Fokus utama dari pendidikan multikultural adalah pada pembentukan sikap siswa yang dapat menghargai, memahami, dan berempati terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berperan signifikan dalam mencegah diskriminasi dan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Melalui strategi pembelajaran berbasis nilai, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), SDN Pejagalan 03 berhasil menciptakan suasana belajar yang aman, toleran, dan menghargai keberagaman. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa terhadap perbedaan, tetapi juga menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepekaan sosial. Temuan ini selaras dengan teori Banks (2004) dan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya pendekatan sistemik dan kontekstual dalam membangun masyarakat sekolah yang harmonis.

Sebagai rekomendasi, sekolah dasar perlu terus mengembangkan program pendidikan multikultural secara berkelanjutan melalui pelatihan guru, penguatan kurikulum, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan juga disarankan memberikan dukungan kebijakan dan pendampingan teknis agar praktik baik ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai strategi preventif terhadap kekerasan di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I., & Ash-Shiddiqy, A. R. (2020). Boneka tangan untuk meningkatkan pengetahuan bullying pada siswa kelas IV SDN Ujung Menteng 07 Pagi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 187–195.
- Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). Analisis dampak pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1340–1350.
- Ariyani, O. B., Renata, R., Wardoyo, R. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), [page range if available].
- Banks, J. A. (2004). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. In J. A. Banks & C. A. McGee Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (pp. 3–29). Jossey-Bass.
- Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., & Kirana, P. (2024). Strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13914–13922.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Eliasa, E. I. (2017). Budaya damai mahasiswa di Yogyakarta. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175–190.
- Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2018). Urgensi pendidikan multikultural sebagai wadah strategis untuk menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar. *University Research Colloquium*, 297–302.
- Fahrudin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021). Internalisasi nilai multikulturalisme melalui pendidikan Islam: Interelasi tri sentra pendidikan pada masyarakat multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69.
- Hidayat, L. N., Fauziyah, N. S., Febriana, V., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Peranan pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter kepekaan sosial siswa di sekolah dasar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(9), [page range if available].
- Hermawan, J. D., Mufarroha, A., & Baihaqi, A. (2020). Mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 51–73.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022.
- Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). Aktualisasi moderasi beragama sebagai wujud semangat Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat multietnis di Kampung Ampel, Kota Surabaya. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 62–72.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penanganan kekerasan di sekolah*. Kemdikbud.
- Khoeriyah, Y., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan multikultural: Konsepsi, urgensi dan relevansinya dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2523–2532.
- Konay, J. P., & Saingo, Y. A. (2025). Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 138–149.
- Marlinda, S., Yunus, M., Sari, A. A., & Silaban, J. (2025). Analisis peran pendidikan multikultural dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) pada calon guru sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 228–237.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Parekh, B. (1997). Multiculturalism and the limits of toleration. *The Political Quarterly*, 68(S1), 164–171.
- Putri, N. R., Wakih, A. A., & Sidik, G. S. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 359–365.
- Ramdan, M., Novianti, R., Rahman, M. A., Muslihah, N. N., & Nurjamaludin, M. (2025). Analisis faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 181–189.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Implementasi pendidikan multikultural pada program kurikuler sebagai sarana membangun karakter bangsa di sekolah dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 453–462.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504.
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran pendidikan multikultural dalam meminimalisir problematika anak di sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553–558.
- Suneki, S., Hadi, D. P., & Yunus, M. (2022). Implementasi pendidikan multikultural melalui festival seni proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 204–211.
- Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2023). Maintaining harmonization in preventing potential social-religious conflicts in the city of Semarang through community pluralism education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), [page range if available].
- Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2025). Program antisipasi perilaku bullying di kalangan pelajar SMK. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1231–1238.
- Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan karakter di era Society 5.0 pada perguruan tinggi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 127–140.
- Triyono, S., Subiyakto, B., Syahrudin, S., Fauzi, M. Z., Jumriani, J., & Akmal, M. H. (2025). Filsafat moral Immanuel Kant dan implementasinya dalam keharmonisan masyarakat multikultural. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(1), 72–80.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4, 324–330.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.